

## **Penyikapan Arsitektur Tropis dalam Mempertahankan Lokalitas Arsitektur Kolonial yang Beralih Fungsi Menjadi Kedai Kopi.**

*(Tropical architecture as an approach of preserving the local identity of colonial houses that have changed to coffee shops)*

**Muhammad Fikrissalim; Setiamurti Rahardjo; Dea Aulia Widyaevan; Ivan Joshua**

Telkom University

Jl. Telekomunikasi No. 01, Terusan Buah Batu, Sukapura, Dayeuhkolot, Sukapura,  
Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat 40257

[fikrilimm@gmail.com](mailto:fikrilimm@gmail.com), [icusrahardjo@telkomuniversity.ac.id](mailto:icusrahardjo@telkomuniversity.ac.id), [widyaevan@gmail.com](mailto:widyaevan@gmail.com),  
[ivan.ijong513@gmail.com](mailto:ivan.ijong513@gmail.com)

### **Abstract**

*The number of coffee shops in Bandung has grown rapidly as an impact of today's lifestyle of the young people, as we can see that many of former residential buildings in colonial era have shifted into coffee shops. This trend has increased the competition between coffee shop, mainly in the aspect of contemporary design style that attracts the customers. Such exploration of style in architectural design may become a threat to the city's local identity, especially to heritage buildings. This paper aims to discover how popular coffee shops in this contemporary era make an approach in appreciating the local identity. The nature of this study is qualitative. Through purposive sampling at Mimiti Coffee and Space and One Eighty Coffee and Music, two of the most popular coffee shops in Bandung, it is found that the implementation of tropical architecture can help preserve the local identity in the era of contemporary design.*

**Keywords:** *local identity, colonial architecture, design approach, coffee shop design*

### **Abstrak**

Pertumbuhan jumlah kedai kopi di Bandung meningkat pesat sebagai dampak dari gaya hidup generasi muda masa kini. Hal ini dibaca sebagai peluang bisnis yang membuat banyak bangunan rumah tinggal peninggalan era kolonialisme beralihfungsi menjadi kedai kopi. Dengan tingkat persaingan yang tinggi, setiap kedai kopi berupaya sedemikian rupa untuk menarik minat pasar, terutama dengan menyodorkan pengalaman ruang yang menarik melalui desain ruang dengan gaya terkini yang digemari anak muda. Pembaharuan gaya ini dapat mengancam identitas lokal yang ada, terutama jika bangunan yang digunakan merupakan bangunan peninggalan sejarah. Dengan demikian, ulasan mengenai penerapan identitas lokal pada tipologi rumah tinggal yang telah beralihfungsi menjadi kedai kopi di era kontemporer menjadi sesuatu yang penting dibahas demi upaya pelestarian nilai lokalitas. Jurnal ini bersifat kualitatif melalui *purposive sampling* pada dua kedai kopi populer di Bandung, yakni *Mimiti Coffee and Space* dan *One Eighty Coffee and Music*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedai kopi alih fungsi yang populer di Bandung tetap mengikuti gaya terkini dengan melakukan penerapan arsitektur tropis yang mampu membantu melestarikan identitas lokal di era desain kontemporer ini.

**Kata kunci:** *Identitas lokal, arsitektur kolonial, pendekatan desain, desain kedai kopi*

## Pendahuluan

Maraknya pariwisata kota Bandung, membuat sektor perekonomian bertumbuh pesat, salah satunya ialah meningkatnya pertumbuhan jumlah kedai kopi sebagai dampak dari gaya hidup masa kini (Setiawan, 2015). Dengan kebutuhan dimensi yang tidak terlalu luas, banyak kedai kopi yang memanfaatkan bangunan lama bekas tempat tinggal. Di kota Bandung yang masih memiliki banyak bangunan peninggalan tempo dulu, sering ditemukan kedai kopi yang merupakan alih fungsi dari rumah tinggal peninggalan arsitektur kolonial. Dengan maraknya pertumbuhan kedai kopi di kota-kota besar di Indonesia, persaingan di antara pemilik usaha pun meningkat (Purnomo, 2018). Pemilik kedai kopi akhirnya mencari cara untuk selalu melakukan perubahan atau inovasi dan memberikan pelayanan, produk juga kualitas lokasi yang terbaik kepada konsumen agar konsumen merasa puas terhadap kedai-kedai kopi tersebut (Kotler, 2005). Selain itu, budaya sosial media yang kerap mengeksploitasi sektor usaha ini (Palmer, 2016) juga menuntut para pemilik kedai kopi untuk memiliki nilai estetika secara visual. Kedai-kedai kopi pun seolah berlomba untuk menyajikan desain era kontemporer yang semenarik mungkin (Rahardjo, 2018), sehingga gaya interior dan suasana ruangnya tetap sejalan dengan selera masyarakat jaman sekarang meskipun gaya dan usia bangunan terbilang tua.

Gaya-gaya desain masa kini dengan istilah seperti *industrial*, *vintage*, *shabby chic*, atau *scandinavian*, kerap muncul sebagai ekspresi desain kedai kopi populer yang sering menjadi ulasan, khususnya di media elektronik (Hidayati, 2017). Namun ketika referensi desain bergaya populer tersebut diaplikasikan pada bangunan peninggalan arsitektur kolonial, perubahan yang terjadi pada tampilan bangunan tidak dapat dihindari, sehingga dapat menjadi ancaman akan hilangnya kekhasan gaya kolonial yang menjadi salah satu kebanggaan bagi nilai lokal arsitektur kota Bandung.

Hal ini kemudian menjadi tantangan bagi para desainer, yaitu menciptakan titik temu

antara batasan perombakan bangunan kolonial dan kebutuhan selera pasar akan desain yang kekinian. Para desainer dituntut untuk menjadi jeli dalam mempertahankan identitas lokal yang terkait dengan aspek historis, namun di saat yang bersamaan juga tetap mengikuti tren desain di era kontemporer. Dengan mempelajari penyikapan desain pada kedai kopi Mimiti *Coffee and Space* dan 180 *Coffee and Music*, artikel ini akan mengulas bagaimana kedua bangunan tersebut mengaplikasikan strategi desainnya untuk tetap memuaskan selera pasar sekaligus mempertahankan nilai lokal kota Bandung melalui pengolahan arsitekturnya. Dengan demikian, strategi ini dapat dijadikan referensi bagi para desainer, khususnya arsitek dan desainer interior, sebagai pertimbangan dalam mencari solusi dari permasalahan desain yang serupa.

## Metode

Penelitian pada pembahasan ini dilakukan dengan *purposive sampling* (Cresswell, 2009) pada Mimiti *Coffee and Space* yang berlokasi di Jl. Sumur Bandung No.14, Lb. Siliwangi, Coblong, Kota Bandung dan 180 *Coffee and Music* yang berlokasi di Jl. Ganeca No.3, Lb. Siliwangi, Coblong, Kota Bandung. Kedua tempat ini dipilih karena muncul sebagai dua kedai kopi yang sering diulas media dalam hal rekomendasi kedai kopi (Rahardjo, 2018), kerap muncul pada unggahan media sosial pribadi (Rahardjo, 2018) dan keduanya merupakan alih fungsi dari peninggalan arsitektur kolonial. Analisis untuk membahas penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan ulasan terhadap elemen ruang secara langsung di kedua objek studi.

Adapun pengambilan data semasa observasi dilakukan berdasarkan pengamatan elemen ruang pada tempat makan yang mengadaptasi usulan kriteria dari Pecotic (2014) yang bersifat fisik dan dapat dilihat, antara lain fasad, pola lantai, desain pada dinding, bukaan, langit-langit, vegetasi, warna, tekstur, dan material. Dengan membatasi pengamatan hanya pada elemen fisik, strategi penyikapan desain dapat ditelaah secara objektif dan

terukur melalui aspek-aspek yang dapat dicermati secara visual.

## **Kajian Teori**

### **Alih fungsi bangunan rumah tinggal kolonial di Bandung**

Alih fungsi sebuah bangunan rumah tinggal di Bandung yang diubah menjadi sebuah tempat usaha terutama sebuah kedai kopi bukanlah yang yang baru lagi. Dengan banyaknya jumlah kedai kopi di Bandung, rumah tinggal yang merupakan warisan arsitektur kolonial pun tidak luput dari alih fungsi beserta perombakan pengayaan desain untuk memikat target konsumennya.

Pada objek studi penelitian ini, bangunan peninggalan era kolonial yang beralih fungsi menjadi kedai kopi adalah One Eighty Coffee and Music dan Mimiti Coffee and Space yang berlokasi di kawasan Bandung Kota. Pada kasus ini, terdapat teori *Adaptive re-use* yang digunakan dalam sebuah alih fungsi bangunan, sebagai salah satu cara upaya konservasi arsitektur. Austin (1988) menyatakan bahwa secara umum *adaptive re-use* dilakukan sebagai alternatif untuk melindungi dan menjaga arsitektur bersejarah dengan cara mengalihkan atau membuat fungsi baru dari fungsi lamanya dengan tujuan memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungannya. Konsep ini sering dimanfaatkan untuk mengembangkan sebuah fungsi baru yang dapat mendukung peningkatan nilai ekonomi sebuah bangunan jika dibandingkan dengan fungsi lamanya. Dalam kasus ini, bangunan yang dahulunya berupa rumah tinggal yang bersifat privat mengalami peningkatan nilai sebagai sebuah fasilitas publik yang bersifat komersil.

### **Nilai Identitas lokal kota bandung**

Dilihat dari sejarahnya, Bandung adalah kota yang dibuat oleh Belanda. Daerah yang dahulunya merupakan danau purba, ditemukan oleh Belanda dalam rupa rawa-rawa tanpa dihuni oleh penduduk pribumi. (Kunto, 1984). Menurut Carolina (2005), kolonialisme di Indonesia dimulai pada tahun 1808, disaat VOC mengalami

kebangkrutan yang akhirnya kuasa digantikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Sebagai gubernur jenderal, Herman Willem Daendels memindahkan posisi ibukota Bandung yang mulanya di Krapyak (Bandung Selatan) ke Bandung Kota (Bandung Tengah). Pada saat itulah Daendels melihat potensi Bandung mulai mengembangkan Bandung menjadi kota kolonial. Dengan demikian, arsitektur yang dibangun pasti merupakan arsitektur kolonial peninggalan gaya Belanda. Gaya ini memiliki kekhasan dalam penerapan unsur dekorasi, ornamen dan ukiran pada arsitekturnya, dengan kesan solid kokoh karena penggunaan struktur dinding pemikul yang menyebabkan dimensi bangunan terlihat besar.

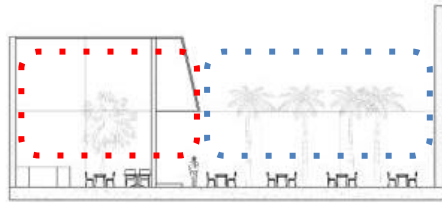
Latar belakang sejarah tersebut juga membuat Bandung memiliki kondisi yang unik. Meski secara geografis merupakan bagian dari tatar Sunda, namun Bandung tidak memiliki perkampungan tradisional yang dibangun dengan nilai adat Sunda. Sebagai kota buatan Belanda, identitas Bandung lebih erat dengan bangunan-bangunan kolonial dibandingkan dengan nilai-nilai arsitektur Sunda.

Meskipun demikian, Bandung tetap memiliki iklim tropis yang tidak dapat diabaikan dari segi arsitekturnya. Secara budaya pun, Bandung tetap menjadi bagian dari budaya Sunda yang lekat dengan penyikapan alam. Maka dari itu, mencermati identitas lokal Bandung secara arsitektural akan melibatkan ketiga hal tersebut, yakni arsitektur kolonial, iklim tropis, dan nilai budaya Sunda, yang semuanya sudah terangkum dalam arsitektur *indische*, istilah pengayaan bangunan kolonial peninggalan Belanda yang sudah mengadaptasi iklim tropis dan mengangkat nilai budaya setempat. Ciri-cirinya yang paling umum terlihat antara lain: memiliki atap dan langit-langit yang tinggi, optimalisasi penghawaan dan pencahayaan alami, menggunakan struktur *load bearing wall* yang membuat tampilan tembok menjadi tebal dan kokoh, penggunaan material beton dan batu bata, penempatan vegetasi dalam bangunan, serta penggunaan profil ukiran dan ornamen.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berikut merupakan tabel observasi yang mengadaptasi usulan kriteria dari Pecotic (2014) Pada arsitektur tropis berupa kafe Alih fungsi bangunan rumah tinggal kolonial di Bandung.

	MIMITI	ONE EIGHTY COFFEE
Fasad	<p>Fasad dari bangunan ini menonjolkan kesan bidang dan volum yang kokoh yang menjadi ciri bangunan peninggalan Belanda. Sebagian fasad bangunan sudah mengalami perombakan, terutama pada bentuk atap dengan kemiringan landai dan tampilan permukaan bidang yang bersih yang mencerminkan karakteristik gaya minimalis modern. Meskipun demikian, adanya ventilasi berbentuk horizontal di atas bukaan lantai dasar yang berpadu dengan dimensi bukaan yang lebar dan kesan kokoh pada bangunan masih menyisakan kesan bahwa bangunan ini adalah peninggalan arsitektur kolonial.</p>  <p><b>Gambar 1: Fasad bangunan Mimiti (sumber: dokumentasi peneliti)</b></p>	<p>Massa bangunan depan kedai kopi ini masih memperlihatkan gaya arsitektur kolonial di keseluruhan fasadnya. Ditambah dengan adanya mobil antik yang dijadikan dekorasi pada teras, kesan bangunan ini sebagai peninggalan nilai historis semakin terasa. Namun, ruang yang dipakai sebagai kedai kopi tidak berasal dari bagian massa ini, melainkan merupakan massa aditif di bagian belakang bangunan yang secara struktur terpisah dari massa utama bangunan. Massa aditif ini memiliki pengayaan industrial yang eklektik, yang sama sekali tidak berhubungan dengan gaya kolonial. Namun karena letaknya berada di belakang, perbedaan gaya ini tidak mengurangi keotentikan pengayaan arsitektur kolonial massa bangunan utamanya.</p>  <p><b>Gambar 2: Fasad One Eighty Coffee and Music (sumber: google.maps 2017)</b></p>
Dimensi ruang dan skala	<p>Bangunan yang dipakai untuk kedai kopi Mimiti memiliki dimensi ruang yang mengikuti bangunan kolonial aslinya. Bangunan peninggalan kolonial di tempat ini secara pengelolaan dipakai oleh kafe lain bernama Kiri Social Bar, namun secara fungsi dapat dipakai bersamaan dengan kedai kopi Mimiti karena masih dalam satu manajemen bangunan yang sama.</p>	<p>One Eighty Coffee and Music memiliki massa bangunan yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian depan dan bagian belakang. Massa bangunan bagian depan merupakan bangunan peninggalan kolonial yang tidak difungsi sebagai kedai kopi. Sementara massa bangunan bagian belakang dimanfaatkan sebagai kedai kopi. Secara fisik, kedua massa bangunan memiliki dimensi ruang yang besar hanya saja pada massa bangunan aditif bagian belakang dibangun dengan tipologi bangunan bertingkat dua.</p>



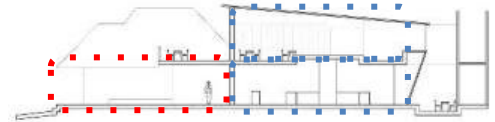
**Gambar 3: Massa Bangunan Mimiti**  
(sumber: google.maps 2017)

Dengan perletakan seperti ini, terdapat tiga total ruang yang tercipta, karena area *outdoor* yang terbentuk di antara kedua massa tersebut menjadi ruang yang juga difungsikan sebagai area duduk kedai kopi Mimiti maupun Kiri.

Secara skala, kedua massa bangunan ini terasa besar karena memiliki langit-langit yang tinggi, mengikuti ketinggian bangunan kolonial. Begitu juga dengan area *outdoor*. Di area ini ditanam pepohonan yang ditata berjajar dengan ketinggian setara atap bangunan, sehingga skala yang tercipta juga terlihat besar seperti massa-massa bangunan di sekelilingnya.



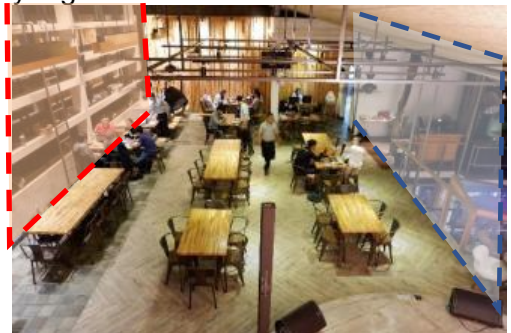
**Gambar 5: Skala Area Outdoor**  
(sumber: dokumentasi peneliti)



**Gambar 4: Tampak Potongan One Eighty Coffee and Music**  
(sumber: dokumentasi peneliti)

Massa bangunan kedai kopi terbagi menjadi tiga ruang utama yang tercipta dari ruang kedai kopi di lantai dasar, ruang *live music* di lantai 2 dan area kolam air yang berada di area *outdoor*. Ruang kedai kopi di lantai dasar memiliki skala ruang yang lebih kecil dibandingkan dengan ruang di lantai 2. Hal tersebut dikarenakan ruang makan di lantai 2 memiliki langit-langit yang lebih tinggi dibandingkan ruang kedai kopi di lantai dasar. Penggunaan furnitur dengan jumlah yang lebih banyak dan beragam juga membuat suasana ruang pada lantai dasar terlihat lebih sempit.

Faktor lain yang mempengaruhi perbedaan skala ruang antara dua lantai tersebut adalah pengaplikasian konsep *open space* pada ruangan lantai 2 sehingga menciptakan skala ruang yang bersifat publik dan dimensi yang seolah lebih besar



**Gambar 6: Open Space Lantai 2**  
(sumber: dokumentasi peneliti)

Layout dan sirkulasi

Secara layout, massa bangunan Mimiti memiliki orientasi menghadap ke arah utara dan selatan. Selain itu, massa bangunan kedai kopi juga memiliki bentuk bangunan yang memanjang menyerupai huruf L ke arah utara dan selatan yang bertujuan untuk memberikan bayang bayang agar terhindar oleh sorotan panas cahaya matahari langsung dari arah timur dan barat. Dua hal tersebut mendukung

Secara keseluruhan, massa bangunan One Eighty Coffee and Space memiliki layout yang memanjang ke arah utara atau selatan. Namun jika dilihat secara individual, massa bangunan aditif bagian belakang memiliki bentuk massa memanjang ke arah Timur/Barat dengan bukaan pintu maupun jendela yang dominan menghadap ke arah Utara dan Selatan





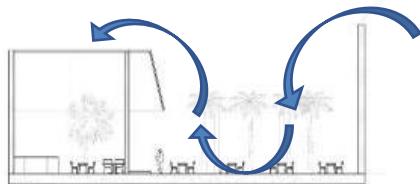
<p>Desain pada dinding</p>	<p>Meski sudah mengalami berbagai macam modifikasi, bangunan peninggalan Belanda yang kini difungsikan sebagai cafe Kiri Social Bar masih mempertahankan beberapa elemen- elemen arsitektur kolonial yang salah satunya teraplikasi pada bagian badan dan kaki bangunan. Pada bagian badan bangunan, dinding didominasi dengan cat putih dan bagian kaki bangunan memakai material batu kali alami berwarna hitam.</p>  <p><b>Gambar 12: Pondasi Batu Kali</b> (sumber: dokumentasi peneliti)</p> <p>Dalam prinsip arsitektur tropis, penggunaan cat warna putih di hampir keseluruhan bangunan memiliki fungsi sebagai penolak panas yang dihantarkan oleh matahari, sehingga ruang-ruang dalam bangunan akan terasa lebih sejuk.</p>	<p>Dinding pada bagian depan bangunan masih menggunakan cat warna putih yang merupakan bawaan dari bangunan arsitektur kolonial.</p>  <p><b>Gambar 11: Dinding Area Tunggu</b> (sumber: dokumentasi peneliti)</p> <p>Beralih ke massa aditif di bagian belakang bangunan, desain sudah merubah gaya dari kolonial menjadi industrial. Pengolahan dinding gaya industrial yang sangat terasa pada penggunaan bata expose putih dan lengkap dengan ceiling yang meng expose struktur.</p>  <p><b>Gambar 13: Dinding Bata Ekspos</b> (sumber: dokumentasi peneliti)</p>
<p>Bukaan (pintu dan jendela):</p>	<p>Mimiti memiliki bukaan yang berorientasi ke arah selatan yang disesuaikan dengan iklim tropis basah di Indonesia. Peletakan bukaan di bagian Selatan atau Utara membuat ruang dalam bangunan tidak terpapar sinar matahari secara langsung. Bangunan Mimiti juga menggunakan sirkulasi silang di dalam ruangnya, dimana bukaan dengan ketinggian rendah mengalirkan udara ke bukaan dengan posisi yang lebih tinggi sehingga aliran udara tersebar merata ke seluruh ruangan.</p>  <p><b>Gambar 14: Bukaan Jendela</b> (sumber: dokumentasi peneliti)</p>	<p>Bangunan kedai kopi One Eighty memiliki konsep teras semi outdoor, dimana area-area utama seperti area bar dan area makan di lantai 2 memiliki bukaan yang sangat besar yang berfungsi untuk memaksimalkan sirkulasi keluar masuknya udara untuk penghawaan sejuk alami.</p>  <p><b>Gambar 15: Bukaan Jendela Lantai Dua</b> (sumber: dokumentasi peneliti)</p>

Jendela dibuat dengan material kaca dengan kusen alumunium berukuran besar yang berfungsi untuk memaksimalkan penggunaan cahaya alami dari matahari.



**Gambar 16: Dinding Kaca Besar Mimiti (sumber: dokumentasi peneliti)**

Dengan adanya ruang makan outdoor di tengah bangunan Mimiti, seluruh sirkulasi berpusat di area ini, termasuk juga sirkulasi udara yang terperangkap masuk ke ruang ini karena ketinggian yang rendah dan dikelilingi massa ruang yang tinggi.



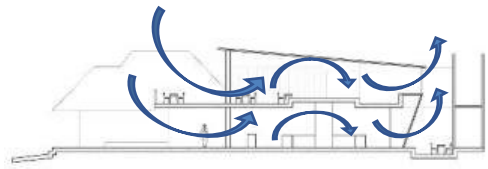
**Gambar 18: Sirkulasi Udara Area Outdoor (sumber: dokumentasi peneliti)**

Selain itu orientasi bukaan yang menghadap utara dan selatan pada bagian sisi massa bangunan yang memanjang dibuat dengan material kayu dan kaca dengan ukuran besar yang membantu melancarkan sirkulasi udara dalam ruang.



**Gambar 17: Dinding Kaca Besar One Eighty (sumber: dokumentasi peneliti)**

Secara sirkulasi udara, bangunan yang dipakai sebagai kedai kopi memiliki sirkulasi udara alami yang baik dengan prinsip ventilasi silang. Udara alami masuk dan keluar melalui bukaan berukuran besar yang berada di area lantai dasar dan lantai 2.



**Gambar 19: Sirkulasi Udara Area Outdoor (sumber: dokumentasi peneliti)**

Langit-langit

Massa bangunan Mimiti dan Kiri Social Bar mengadopsi karakteristik arsitektur kolonial yang memiliki langit-langit yang tinggi.

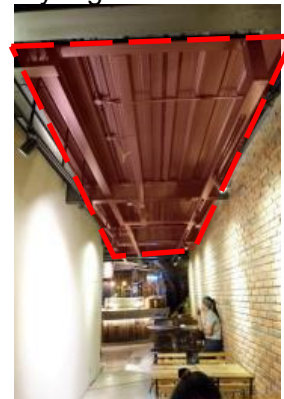
Bagian kepala massa bangunan Mimiti menggunakan atap pelana dengan kemiringan 30 derajat. Bentuk atap miring seperti ini mampu membuat air hujan mengalir langsung ke tanah tanpa tergenang bagian atas bangunan.



**Gambar 20: Atap Pelana Bangunan Mimiti (sumber: dokumentasi peneliti)**

Terdapat perlakuan berbeda terhadap langit-langit di bagian lantai dasar dan lantai 2.

Langit-langit pada lantai satu memiliki ketinggian yang tidak terlalu tinggi.



**Gambar 21: Langit-langit Lantai 1 (sumber: dokumentasi peneliti)**



	<p>Untuk beradaptasi dengan iklim tropis, pada bagian atap memiliki teritisan yang berukuran cukup lebar untuk mengurangi cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan. Fungsi lainnya juga yaitu mengurangi air hujan yang masuk saat hujan turun disertai dengan kecepatan angin.</p>  <p><b>Gambar 22: Teritisan Area Outdoor</b> (sumber: dokumentasi peneliti)</p>	<p>Berbeda dengan lantai dua. Karena ruangnya memakai konsep <i>open space</i>, maka skala ruangnya pun dibuat lebih besar dari lantai satu. Itu juga yang menyebabkan langit-langitnya dibuat lebih tinggi. Selain dibuat lebih tinggi, langit-langit dibuat miring ke arah kolam.</p>  <p><b>Gambar 23: Langit-langit</b> (sumber: dokumentasi peneliti)</p>
<p>Desain furniture</p>	<p>Furnitur di Mimiti di dominasi dengan material kayu, besi, beton dan rotan. Material tersebut mendukung desain tropis yang memakai material alam yang sumbernya bisa didapat dengan mudah di area sekitar. Penggunaan material rotan pada furnitur menimbulkan kontras dalam ruangan, karena dengan gaya ruang yang minimalis, kehadiran kursi rotan memasukkan nilai budaya sunda.</p>  <p><b>Gambar 24: Material Rotan Pada Kursi</b> (sumber: dokumentasi peneliti)</p>	<p>Furnitur di One Eighty didominasi dengan penggunaan material alami berupa kayu dengan adanya sedikit kombinasi dengan material besi. Material kayu hanya diberi finishing berupa pelindung agar tahan cuaca.</p>  <p><b>Gambar 25: Material Kayu Pada Furniture</b> (sumber: dokumentasi peneliti)</p> <p>Bentukan furniture juga beragam, dengan varian geometri persegi, lengkung, lingkaran dan segitiga.</p>  <p><b>Gambar 26: Stool Berbentuk Lengkung</b> (sumber: dokumentasi peneliti)</p>
<p>Warna, tekstur dan material</p>	<p>Kedai kopi ini didominasi oleh warna coklat, cream yang di berasal dari penggunaan cahaya yang hangat dan furnitur bermaterial kayu. Warna biru dan kesan dingin didapat dari pantulan</p>	<p>Warna dan tekstur yang terdapat pada One Eighty Coffee and Space merupakan warna dan tekstur alami dari penggunaan material. Material-material yang dipakai merupakan</p>

warna langit di furniture atau pun dinding beton maupun kaca, dan warna hijau yang didapat dari vegetasi.



**Gambar 27: Warna Hangat Lampu Gantung**  
(sumber: dokumentasi peneliti)

Warna putih keabuan yang menjadi ciri khas arsitektur kolonial juga mendominasi ruangan yang diaplikasikan pada warna material pada dinding dan lantai.



**Gambar 30: Dinding Warna Putih**  
(sumber: dokumentasi peneliti)

Dalam hal material, Mimiti menggunakan material beton ekspos untuk lantai tetapi yang membedakan adalah pola yang dipakai. Pada bagian indoor, lantai beton dibiarkan polos tanpa pola, sedangkan untuk area outdoor dibuat dengan pola kotak-kotak besar arah diagonal. Pada bagian sisi area outdoor, lantai memakai batu-batu kerikil untuk menambah kesan tropis.



**Gambar 32: Lantai Batu Kerikil**  
(sumber: dokumentasi peneliti)

material yang mudah didapat di daerah Bandung. Seperti bata ekspos yang dimanfaatkan sebagai dinding di area makan dekat pintu masuk

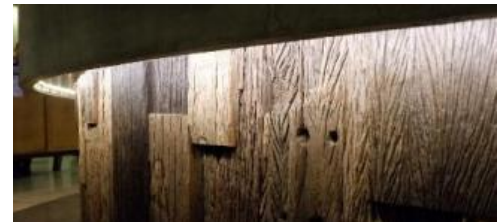


**Gambar 28: Tekstur Bata Ekspos**  
(sumber: dokumentasi peneliti)

Material kayu yang digunakan untuk furniture pun merupakan warna alami yang hanya diberi finishing untuk menjaga material tidak rusak



**Gambar 29: Acian Halus Pada Counter**  
(sumber: dokumentasi peneliti)



**Gambar 31: Kayu Alami pada Counter**  
(sumber: dokumentasi peneliti)

Dalam hal material lantai, hampir keseluruhan warna, tekstur dan material yang digunakan pada kedai kopi ini berasal dari tekstur alami. Tekstur-tekstur lantai yang banyak ditemukan adalah: beton expose, acian halus, kayu, dan permainan pola parket kayu.



**Gambar 33: Kombinasi material lantai**  
(sumber: dokumentasi peneliti)



<p>Elemen seni dan dekorasi</p>	<p>Backdrop area bar diolah sehingga terlihat kontras dengan area lainnya. Backdropnya memunculkan nuansa tropis dengan memakai tekstur daun kering berwarna coklat natural.</p>  <p><b>Gambar 34: Backdrop Daun Kering</b> (sumber: dokumentasi peneliti)</p>	<p>Area tangga dan coffee bar menjadi focal point estetika ruang secara arsitektural. Pada sebelah kanan tangga terdapat rak yang dibuat mengikuti alur coffee bar dan bentuk tangga. Ada bagian yang terbuka dan tertutup dengan ukuran berbeda ditata berirama dengan material kayu.</p>  <p><b>Gambar 35: Focal Point Tangga</b> (sumber: dokumentasi peneliti)</p>
<p>Pencahayaan (ambient dan artificial)</p>	<p>Pencahayaan dari lampu didominasi dengan penggunaan warna hangat baik dari lampu gantung, hidden lamp, dan lampu sorot.</p>  <p><b>Gambar 36: Warm Light Hidden Lamp</b> (sumber: dokumentasi peneliti)</p>	<p>Penggunaan lampu dengan warna hangat menghadirkan nuansa tropis pada sebuah ruangan.</p>  <p><b>Gambar 37: Warm Light Spotlight</b> (sumber: dokumentasi peneliti)</p>
<p>Vegetasi</p>	<p>Vegetasi yang dipakai di kedai kopi ini cukup beragam. Jenis vegetasi pertama yang bisa ditemukan adalah tanaman dengan batang kecil dan daun lebar berwarna hijau yang ditanam di depan restoran yang mengarah ke area parkir.</p>  <p><b>Gambar 38: Vegetasi tipe 1</b> (sumber: dokumentasi peneliti)</p> <p>Lalu di jalur masuk ke area makan <i>outdoor</i> terdapat pohon tinggi dengan batang yang ramping yang daunnya tidak terlalu rindang. Pohon ini ditempatkan di pinggir jalur masuk dan disusun berulang secara teratur.</p>	<p>Pemakaian vegetasi terlihat pertama kali di bagian tempat tunggu pengunjung. Vegetasi yang dipakai adalah tanaman ukuran sedang dengan tanaman berdaun menjari, tepi daun rata dan ujung daun meruncing.</p>  <p><b>Gambar 39: Vegetasi tipe 1</b> (sumber: dokumentasi peneliti)</p> <p>Vegetasi yang berada di sekitar kolam adalah adanya tanaman vertikal yang berada mengelilingi kolam</p>



**Gambar 40: Vegetasi Tipe 2**  
(sumber: dokumentasi peneliti)

Pohon ini juga dipakai di area makan outdoor untuk menyejukan area makan dan disusun secara grid. Ada 3 pohon yang disusun secara berdampingan dan ada 2 pohon yang dipadukan dengan air mancur kecil.



**Gambar 42: Vegetasi Tipe 3**  
(sumber: dokumentasi peneliti)

Pada area coffee shop yang dipakai adalah tanaman pot ukuran sedang dengan tanaman berdaun menjari, tepi daun rata dan ujung daun meruncing.



**Gambar 44: Vegetasi Tipe 4**  
(sumber: dokumentasi peneliti)

Ada vegetasi berupa pohon palem berukuran rendah sebagai point of interest di coffee shop yang dikelilingi oleh meja bar berbentuk lingkaran.



**Gambar 46: Vegetasi Tipe 5**  
(sumber: dokumentasi peneliti)



**Gambar 41: Vegetasi Tipe 2**  
(sumber: dokumentasi peneliti)

Jenis vegetasi lain yang ditemukan berupa pohon yang berada di dalam kolam. Pohon tersebut ditempatkan di dalam sebuah bidang yang sekelilingnya diberi kayu



**Gambar 43: Vegetasi Tipe 3**  
(sumber: dokumentasi peneliti)

Keberadaan vegetasi yang ada berada didalam kedai kopi ini dibantu dengan adanya bukaan yang besar, menjadi salah satu upaya untuk membuat kesan kedai kopi yang menyatu dengan alam.



**Gambar 45: Vegetasi Tipe 4**  
(sumber: dokumentasi peneliti)



## Hasil Pembahasan penyikapan Tropis pada kedai kopi alih fungsi bangunan rumah tinggal kolonial di Bandung

Berdasarkan uraian dari analisa di atas, cara penyikapan desain pada bangunan bertipologi rumah tinggal peninggalan arsitektur kolonial yang digunakan sebagai kedai kopi di Bandung dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Alih fungsi yang dilakukan tetap mempertahankan bentuk tipologi dasar bangunan sebagai rumah tinggal bergaya kolonial. Penyikapan ini terlihat dari upaya kedua kedai kopi untuk mempertahankan fasad, kemiringan atap, dimensi, dan bentuk dasar bangunan yang mencerminkan arsitektur tropis peninggalan zaman Belanda. Adapun keduanya memiliki penambahan massa bangunan baru, dimensinya dibuat besar mengikuti bangunan lama, sehingga skala ruang terasa besar layaknya bangunan kolonial.
2. Pengolahan interior pada kedua kedai kopi ini memiliki gaya yang berbeda. Pada *Mimiti Coffee and Space*, masih ditemukan nuansa kolonial dari dinding yang tebal serta komposisi antara cat putih dan batu tempel pada permukaan dinding, sekalipun sisanya mengekspresikan gaya minimalis dengan penggunaan beton, kayu, dan rotan yang terekspos alami sesuai karakter materialnya. Sementara pada *One Eighty Coffee and Music*, hampir seluruh area interior mencerminkan pengayaan eklektik hasil perpaduan gaya industrial dan *rustic*, baik pada pengolahan dinding dan furniturnya. Namun keduanya memiliki pendekatan iklim tropis yang dapat dirasakan melalui pemanfaatan ruang terbuka bertema alam sebagai pusat aktifitas (Gambar 42) dan penambahan fasilitas kolam serta

pengikutsertaan pohon eksisting ke dalam interior (Gambar 43 dan 45).

3. Pada kedua bangunan ini, terlihat adanya upaya untuk memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alami sebanyak-banyaknya melalui dimensi bukaan yang besar dan pemanfaatan ruang luar sebagai area duduk para pengunjung. Pada gambar 18 dan 19 dapat dilihat skema cross ventilation yang membuat sirkulasi udara di dalam ruang menjadi lebih nyaman secara alami di masing-masing kedai kopi. Selain itu, pada gambar 16 dan 17 dapat dilihat dimensi bukaan yang lebar sebagai jalur penetrasi cahaya ke dalam ruang. Pengolahan seperti ini sejalan dengan konsep arsitektur tropis, dimana aspek iklim menjadi salah satu bagian yang dipertimbangkan dalam mengolah ruang.
4. Vegetasi menjadi bagian yang esensial dalam pengolahan ruang. Pada *Mimiti Coffee and Music*, keberadaan vegetasi mendominasi area ruang luar yang menjadi pusat aktivitas. Meskipun tidak rimbun, tapi komposisinya dengan berbagai material alam pada furnitur yang digunakan menggambarkan salah satu nilai budaya Sunda yang hidup berdampingan dengan alam. Selain itu, secara teknis keberadaan vegetasi ini berfungsi sebagai peneduh yang membuat ruang nyaman dipakai meski tanpa naungan, sehingga para tamu pun dapat merasa dekat dengan alam. Sementara pada *One Eighty Coffee and Space*, unsur vegetasi berkumpul di bagian belakang bangunan mengelilingi area kolam.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa pertimbangan dalam setiap perubahan desain memiliki pertimbangan yang terkait dengan iklim tropis, seperti halnya penggunaan atap miring, optimalisasi

penghawaan alami, penggunaan bukaan lebar, serta upaya melibatkan vegetasi ke dalam bangunan. Senada dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa unsur pencahayaan alami dan vegetasi adalah dua hal yang diharapkan oleh tamu yang datang ke kedai kopi (Rahardjo, 2018), pengaplikasian pertimbangan iklim tropis ini tidak hanya melestarikan nilai lokal, namun juga menjawab kebutuhan para tamu masa kini. Kedua kedai kopi ini sama-sama memiliki area makan *outdoor* yang menjadi favorit para tamu. Pada Mimiti *Coffee and Space*, penyikapan ini dilakukan dengan membawa nuansa alami ke dalam arsitekturnya melalui penggunaan material alam yang tidak terpoles. Ini sejalan dengan nilai budaya Sunda yang sederhana namun sangat dekat dengan alam. Sedangkan pada One Eighty *Coffee and Music*, keberadaan kolam yang terintegrasi sebagai pijakan area makan *outdoor* tidak hanya menjadi sebuah sensasi, namun juga berfungsi sebagai pengatur kestabilan termal di area makan sekitarnya. Kedua tempat ini juga mampu mengolah pencahayaan alami masuk ke dalam area tempat makan, sehingga tercipta suasana tropis dimana penggunaan energi tambahan dapat ditekan karena pencahayaan alami yang sudah efisien di siang hari. Tanpa disadari, kafe yang memiliki nilai lokal yang tinggi baik dari segi arsitektur maupun hidangan kopi, lebih digemari oleh kalangan anak muda.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

Menjamurnya kedai kopi di Bandung telah sangat memfasilitasi gaya hidup jaman kini. Kedai kopi di Bandung telah memiliki banyak variasi desain yang menarik, unik, dan mengikuti perkembangan trend desain terkini. Meskipun demikian, ternyata desain kedai kopi di Bandung masih dapat mempertahankan identitas lokalnya tanpa

harus menjadi ketinggalan zaman, meski bangunan yg digunakan adalah sebuah alih fungsi dari rumah tinggal bergaya kolonial. Hal ini dilakukan dengan memberi penyikapan arsitektur tropis, di antaranya dengan memaksimalkan penetrasi cahaya dan penghawaan alami ke dalam ruang, membawa vegetasi menjadi bagian dari sarana duduk kedai kopi secara eksterior maupun interiornya, serta dengan mengeksploitasi karakter eksisting bangunan yang memiliki langit-langit tinggi dan atap miring sebagai ciri khas arsitektur rumah tinggal bergaya kolonial. Dengan demikian, perkembangan gaya desain yang terus terjadi di era kontemporer ini tidak perlu menjadi ancaman akan krisis identitas lokal melalui perwujudan desain arsitektur.

### **Saran**

Kedua bangunan yang diulas pada penelitian ini adalah sampel yang baik sebagai upaya desain dalam mempertahankan identitas lokal pada bangunan kolonial, sehingga pembahasan lebih rinci mengenai konsep desain dan implementasinya pada kedua sampel tersebut adalah hal yang sangat layak dilakukan. Selain itu, bagaimana cara kedua kedai kopi ini mempertahankan identitas lokalnya dan tetap tampil *trendy* merupakan pendekatan desain yang dapat diaplikasikan pada fungsi lain yang sama-sama menggunakan bekas rumah tinggal peninggalan arsitektur kolonial.

### **Ucapan Terimakasih**

Jurnal ini merupakan bagian dari penelitian tentang “kafe kekinian” pada era arsitektur kontemporer di Bandung, yang didanai oleh Universitas Telkom.

### **Daftar Pustaka**

- Austin, Richard L. & Woodcock, David G. 1988 *“Adaptive Reuse: Issues and Case Studies in Building Preservation”*

- Carolina, A., 2005: "*Nostalgia Space – Colonial Restaurant Braga, Bandung*", Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni rupa dan Desain ITB.
- Cresswell, J.W., 2009. "*Research Design; Qualitative, Quantitative and Mix Method Approach*", Sage, Los Angeles
- Hidayati, Nita. 2017. "6 Gaya Desain Interior Kedai Kopi di Kota Bandung yang *Homey* dan *Cozy*", diakses dari: <https://interior.design.id/desain-interior-kedai-kopi-di-kota-bandung/> pada 18 September 2018.
- Kotler, Philip dan G. Armstrong. 2008. "*Prinsip - prinsip Pemasaran. Edisi 6. Jilid ke 1*". Jakarta :Penerbit Erlangga
- Kunto, Haryoto. 1984. Wajah Bandoeng Tempo Doeloe. Bandung: PT. Granesia
- Palmer, Nicola J., 2016. "*Taking and sharing photographs of restaurant food via social media and the blurring of online-offline consumer leisure*" Sheffield Hallam University
- Pecotic, Marija. Bazdan, Vanda. Dan Amardzija, Jasminka . 2014. *Interior Design in Restaurants as a Factor Influencing Customer Satisfaction*. RIThink Journal. Rochester Institute of Technology, RIT Croatia.
- Purnomo, Mangku. 2018. "*Contesting Indonesia's Single Origin Coffee Market: A Dynamic Capabilities Perspective*". Asian Social Science; Vol. 14, No. 8; ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025 Published by Canadian Center of Science and Education
- Setiawan, Erik & Andayani , Sri Ayu. 2015 ."*ANALISIS KEPUASAN KONSUMEN (Suatu Kasus Pada Kedai Kopi Di Wilayah Majalengka)* " Fakultas Pertanian Universitas Majalengka
- Rahardjo, S. 2018. Tinjauan "Gaya Kekinian" pada Desain Arsitektur-Interior Kontemporer Kafe di Bandung . Laporan Akhir Penelitian, PPM. Universitas Telkom, Bandung.